

Pola Asuh Ibu Bekerja (Studi Kasus: 5 Keluarga Ibu Bekerja Pengisi Polybag di CV. Tani Subur Jorong Cubadak Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar)

Legita Megiana Azwar¹, Eka Vidya Putra², Selinaswati Selinaswati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

Email: legitamegiana02@gmail.com, ekavidyaputra@fis.unp.ac.id, selinaswati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pola asuh ibu bekerja terhadap anak yang masih dalam usia sekolah. Idealnya seorang ibu rumah tangga tugasnya dalam keluarga adalah bekerja di sektor domestik meliputi: memasak, merawat dan mengasuh anak sepanjang hari atau *full day*, dan melayani suami. Namun pada kenyataannya banyak perempuan, khususnya ibu rumah tangga yang terjun ke sektor publik untuk menaikkan pendapatan keluarga dan mengabaikan peran mereka dalam mengasuh anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pola asuh ibu bekerja terhadap anak yang masih dalam usia sekolah. Teori yang digunakan adalah Teori Aksi (*Action Theory*) yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe studi kasus. Pada penelitian ini peneliti dalam memilih informan yaitu dengan cara *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dari Milles dan Hurberman melalui analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan, (1) reduksi, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan/verifikasi.

Kata kunci: Anak dalam Usia Sekolah, Beban Ganda, Pola Asuh

Abstract

This research is motivated by parenting mothers working for children who are still in school age. Ideally a housewife whose job in the family is working in the domestic sector includes: cooking, caring for and caring for children throughout the day or full day, and serving her husband. But in reality many women, especially housewives who jump into the public sector to increase family income and ignore their role in parenting. This study aims to determine and explain how parenting mothers work for children who are still in school age. The theory used is the Theory of Action (Action Theory) proposed by Talcot Parsons. The research method used is qualitative with the type of case study. In this study researchers in selecting informants is by purposive sampling. The data analysis technique used is the data analysis technique from Milles and Hurberman through an analysis consisting of three activities, (1) reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion / verification.

Keywords: Double Burden, Parenting, School Age Children



Received: May 16, 2020

Revised: May 21, 2020

Available Online: May 22, 2020

Pendahuluan

Dalam setiap kehidupan masyarakat, pasti akan dijumpai keluarga. Kata “keluarga”, berasal dari bahasa Sanskerta “kulawarga”. Kata kula berarti “ras” dan warga yang berarti “anggota”. Keluarga adalah lingkungan di mana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah (Handayani, Yulianti, & Ardini, 2018). Salah satunya, keluarga batih (nuclear family). Suatu keluarga batih dianggap sebagai suatu sistem sosial, oleh karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas. Menurut Soejono Soekanto, jika unsur-unsur tersebut diterapkan pada keluarga batih, maka akan ditemui keadaan: (1) Keluarga batih merupakan suatu wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi, serta mendapatkan suatu jaminan akan ketentraman jiwanya. (2) Keluarga batih maupun anggota-anggotanya mempunyai kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat. (3) Masing-masing anggota keluarga batih mempunyai posisi sosial tertentu dalam hubungan kekeluargaan, kekerabatan maupun dengan pihak luar. Dengan demikian, maka suatu keluarga batih pada dasarnya mempunyai fungsi-fungsi salah satunya, sebagai wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, menaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai berlaku.

Sosialisasi selalu dilakukan dari lingkungan keluarga sebagai kesatuan unit sosial terkecil didalam struktur sosial. Melalui proses sosialisasi seseorang atau sekelompok orang menjadi mengetahui dan memahami bagaimana ia atau mereka harus bertingkah laku di lingkungan masyarakatnya; juga mengetahui, dan menjalankan hak-hak dan kewajibannya berdasarkan peranan-peranan yang dimilikinya (Puspitasari, Hastuti, & Herawati, 2013) Menurut Elly M. Setiady, proses sosialisasi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak yang melakukan sosialisasi dan pihak yang disosialisasi. Dalam pelaksanaannya, sosialisasi dilakukan dengan cara sosialisasi represif (*represive socialization*) dan sosialisasi partisipatif (*participative socialization*). Proses sosialisasi dilakukan secara sadar atau secara sengaja seperti melalui usaha-usaha pendidikan, indoktrinasi, pemberian petunjuk, nasihat-nasihat yang bersifat formal, ada juga yang dilakukan dengan tanpa disengaja atau tanpa disadari oleh kedua belah pihak. anggota keluarga harus menjalankan perannya masing-masing.

Seiring dengan perubahan zaman dan waktu ibu tak sekedar berperan didunia domestik seperti diatas, tetapi juga memiliki peran publik dan sosialnya, sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual (Wardhani, 2015). Menurut Wahyuni, Tri Esti Andri, Pada dasarnya, tugas keluarga ada 8 (delapan) tugas pokok sebagai berikut: (1) Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya (2) Pemeliharaan sumber-sumber yang daya yang ada dalam keluarga, (3) Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing (4) Sosialisasi antar anggota keluarga (5) Pengaturan jumlah anggota keluarga (6) Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga (7) Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas (8) Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya. Selain dari memiliki tugas, keluarga juga mempunyai fungsi yang mana ada 8 (delapan) fungsi keluarga, yaitu: (1) fungsi keagamaan (2) fungsi sosial budaya (3) fungsi cinta kasih (4) fungsi perlindungan (5) fungsi reproduksi (6) fungsi sosialisasi (7) fungsi ekonomi (8) fungsi pembinaan lingkungan (Simbolon, 2005).

Orang tua harus memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksa (Setiarani & Suchyadi, 2018). Anak usia 6-12 tahun (usia siswa sekolah dasar) masih berpikir konkret, pada periode ini anak hanya mampu berpikir dengan logika dan memecahkan persoalan-persoalan yang sifatnya konkret atau nyata saja, yaitu dengan cara mengamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pemecahan persoalan-persoalan tersebut (Pramawaty, N., & Hartati, 2012). Salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yaitu dengan pola asuh yang tepat didalam mendidik anak. Tidak semua keluarga mempunyai pola asuh yang sama. menurut Hurlock, ada tiga bentuk pola asuh dalam keluarga, yaitu (1) pola asuh otoriter cenderung membatasi anak, orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. (2) pola asuh demokrasi, pola asuh yang cenderung mendorong anak untuk terbuka namun bertanggung jawab dan mandiri, adanya kerjasama yang tampak antara orangtua dan anak melalui bimbingan yang diberikan orangtua.(3) pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat apa saja, perhatian dan kontrol orangtua pada anak sangat kurang.

Anak yang masih usia sekolah sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang yang lebih dari kedua orangtuanya untuk mengiringi masa pertumbuhan mereka (Mussardo, 2019). Berdasarkan pada observasi awal terdapat 18 orang ibu rumah tangga yang bekerja dan memiliki peran ganda. Jika kedua orangtua bekerja, dikhawatirkan pertumbuhan mereka akan terganggu karena pola asuh yang bisa tidal maksimal. Meski ayah tidak bekerja atau bekerja serabutan yang mana waktu bekerja tidak menentu tetapi tidak semaksimal perhatian yang diberikan oleh ibu. Jadi keberadaan ibu penting dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Hanya saja ibu-ibu yang bekerja di CV. Tani Subur ini tak bisa menjalankan fungsi dan peran ibu secara maksimal karena mereka bekerja di CV. Tani Subur ini, guna menambah pendapatan keluarga. Berikut data ibu-ibu yang bekerja di CV. Tani Subur. Permasalahan inilah yang mendorong dan membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pola asuh ibu bekerja di CV. Tani Subur.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realita sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata, abstraksi, observasi, dan pernyataan. Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk studi kasus. penelitian ini peneliti dalam memilih informan yaitu dengan cara *purposive sampling*. Yaitu pemilihan informan didasarkan pada tujuan spesifik dari penelitian yang dilakukan. Sehingga saat penggalian data, individu memiliki informasi yang sesuai dengan masalah dan fokus objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian (informan). Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan informan penelitian yaitu orang tua dan anak buruh tani yang masih dalam usia sekolah . Sedangkan data sekunder adalah data jumlah ibu rumah tangga yang menjadi buruh tani. Ada tiga teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, studi dokumentasi. Peneliti menggunakan alat atau instrumen berupa pedoman wawancara yang telah disusun sebelum ke lapangan, untuk mempermudah mengarahkan pertanyaan-pertanyaan pada saat wawancara berlangsung.

Untuk mendapatkan validnya suatu data yang diperoleh dari lapangan, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Ketiga triangulasi ini digunakan untuk menguji data yang diperoleh, sehingga dari data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan tentang kasus yang dapat dipertanggung jawabkan keasahannya secara metodologi. Untuk menguji kredibilitas data penelitian peneliti menggunakan teknik triangulasi. Peneliti melakukan keabsahan data dengan teknik triangulasi dengan membandingkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan data dari observasi, dan perbandingan itu dapat dihasilkan data yang jelas dan dapat juga disimpulkan sehingga data tersebut lebih jelas.

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengadopsi yang dikembangkan oleh Milles dan Hurbeman melalui analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan, (1) reduksi, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh (Lestari, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja bentuk (struktur) yang tepat. Kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga. Menurut Al Trhidonanto Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses. Pola asuh merupakan interaksi antara anak dengan orang tua yang juga meliputi penanaman nilai dan norma pada anak dikarenakan norma dan nilai yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak akan menjadi patokan bagi seorang anak dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari baik itu dengan teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan sekitar (Gustian, Erhamwilda, & Enoch, 2018). Penanaman nilai dan norma terhadap anak dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang nilai dan norma dirumah dan juga melalui lembaga formal seperti sekolah yang mana guru akan memberikan pengetahuan juga tentang nilai dan norma, maupun lembaga non formal seperti tempat mengaji. Tidak hanya penerapan nilai dan norma saja yang di ajarkan, tetapi pendidikan karakter juga di ajarkan ditempat mengaji dengan menuntun anak untuk disiplin, jujur, rajin beribadah, serta santun terhadap orang tua (Selinaswati, 2018).

Penanaman nilai dan norma harus diterapkan terhadap anak, penanaman nilai dan norma tersebut pertama kali harus diajarkan oleh orangtua karena orangtua mengetahui norma dan nilai yang harus diterapkan seorang anak (Syarif, 2018). Norma dan nilai yang diterapkan pada seorang anak dapat menggambarkan pola asuh yang dijalankan oleh orang tua terhadap anak. Seiring berkembangnya teknologi bisa dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk penanaman nilai dan norma terhadap anak melalui film atau tayangan anak-anak yang mendidik. Mengawasi tayangan atau film yang dilihat oleh seorang anak sangatlah penting dilakukan oleh orang tua dikarenakan anak sangat cepat meniru apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Oleh karena itu dalam pola asuh ada waktu yang berharga untuk orang tua menerapkan nilai dan norma ataupun untuk memaksimalkan pola asuh dikarenakan kedua orangtua yang bekerja sehingga pola asuh tidak dapat dimaksimalkan. Waktu yang berharga dalam pola asuh yang dijalankan oleh ibu bekerja pengisi polybag biasanya pada

malam hari dikarenakan siang hari ibu bekerja. waktu yang berharga dalam pola asuh dari sang ibu pulang bekerja sampai menjelang anak tidur dan juga waktu yang berharga disaat hari Ibu bekerja pengisi polibag libur. Jika hari libur Ibu bertepatan dengan hari libur anak sekolah atau hari minggu biasanya mereka akan pergi rekreasi. Jam pulang yang sudah sore dan terkadang lebih lambat dari jam pulang seharusnya tidak memungkinkan oleh seorang ibu untuk maksimal dalam melaksanakan pola asuh, dikarenakan hal tersebut memungkinkan adanya keterlibatan orang lain seperti nenek, ayah, saudara ataupun tetangga dalam pelaksanaan pola asuh. orang yang terlibat dalam pola asuh tidak hanya keluarga saja, tetapi juga orang terdekat seperti tetangga dikarenakan tetangga yang sehari-harinya cuma dirumah saja. Adanya keterlibatan pola asuh oleh mertua/orang tua di karenakan anak yang masih kecil tidak mungkin untuk sendiri di rumah. Sehingga Perlu pengasuhan dari orang dewasa. Selain itu mertua/orang tua juga sudah tidak bekerja lagi sehingga bisa untuk menitip anak.

Penanaman nilai dan norma dalam pola asuh terhadap anak dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang nilai dan norma dirumah dan juga melalui lembaga formal seperti sekolah yang mana guru akan memberikan pengetahuan juga tentang nilai dan norma, maupun lembaga non formal seperti tempat mengaji. Ibu rumah tangga percaya bahwa melalui institusi formal pembentukan karakter anak akan lebih terjamin, karena disana ada gurunya, atau mereka lebih mempercayai orang institusi keluarga seperti nenek/ saudara agar kebutuhan fisiknya dapat terpenuhi dan dikontrol. Nenek/saudara lebih mengetahui bagaimana cara untuk mengasuh anak yang masih dalam usia sekolah yang mana masih sangat membutuhkan perhatian, dan kasih sayang. Dengan pola asuh tersebut anak juga di didik tentang pendidikan karakter yang secara tidak langsung diajarkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan. Walaupun adanya bantuan dalam pola asuh anak tersebut melalui mertua/tetangga, ibu bekerja tetap mengontrol anak dan tidak melepaskan tanggungjawabnya sebagai seorang ibu rumahtangga yang mana secara kultural bekerja di bidang domestik salah satunya menjaga dan mengasuh anak (Iva, 2015).

Kesimpulan

Ibu bekerja, tetap dituntut tanggungjawabnya dalam melakukan fungsi domestik salah satunya pengasuhan anak. Maka ibu bekerja selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan berfikir bagaimana pengasuhan anak dan dalam pola pengasuhan anak ibu dibantu oleh mertua/orangtua, tetangga, dan keluarga terdekat lainnya. Bahwa keberadaan institusi formal dan informal berperan dalam pola asuh anak di keluarga yang ibu-ibu bekerja penuh waktu. Ibu rumah tangga percaya bahwa melalui institusi formal pembentukan karakter anak akan lebih terjamin, karena disana ada gurunya, atau mereka lebih mempercayai orang institusi keluarga seperti nenek/ saudara agar kebutuha fisiknya dapat terpenuhi dan dikontrol. Secara kultural terdapat tuntutan yang besar peran ibu dalam rumah tangga salah satunya pola asuh anak. Bagi ibu rumah tangga tentu tidak ada masalah tapi akan problematic jika terjadi pada ibu pekerja penuh. Atas realitas tersebut perlu ada kebijakan terkait ibu bekerja. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa keberadaan Lembaga formal seperti TPA, berperan dalam pola asuh anak, khususnya bagi ibu-ibu yang bekerja penuh waktu.

Daftar Pustaka

- Gustian, D., Erhamwilda, E., & Enoch, E. (2018). Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 21–34. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3532>
- Handayani, A., Yulianti, P. D., & Ardini, S. N. (2018). Membina Keluarga Sejahtera Melalui Penerapan 8 Fungsi Keluarga. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v2i1.162>
- Iva, A. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32–55.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Mussardo, G. (2019). *Statistical Field Theory: an Introduction to Exactly Solved Models in Statistical Physics*. United Kingdom: Oxford University Press
- Pramawaty, N., & Hartati, E. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 87–92.
- Puspitasari, R., Hastuti, D., & Herawati, T. (2013). The Influence of the Mother ' S Discipline Rearing Pattern and Spiritual Rearing Pattern on the Character. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 208–218.
- Selinaswati, S. (2018). Peran Sekolah Dalam Antisipasi Keracunan Pangan Jajanan Anak Sekolah-PJAS. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 126-133. doi:10.24036/scs.v4i2.18
- Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 15–18. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v1i01.866>
- Syarif, S. A. (2018). Pola Pengasuhan Dan Pemenuhan Hak Dasar Anak Buruh Migran Perempuan. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 342–361. <https://doi.org/10.35905/almayyah.v11i2.662>
- Wardhani, P. A. (2015). Efikasi Diri dan Pemahaman Konsep IPA dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Sekolah Dasar Negeri Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 6(2), 191–202. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Winata, S. (2015). Pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang

